



PERSPEKTIF SOSIOLOGI TERHADAP TOLERANSI DALAM PLURALISME DIGITAL: STUDI KASUS PROGRAM LOGIN HABIB JA'FAR CHANNEL YOUTUBE @DEDDY CORBUZIER

Jihan nur habibah¹, Mirna Nur Alia Abdullah², Muhammad Retsa Rizaldi³

¹²³Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat : Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

jihannurhabibah@upi.com, alyamirna@upi.edu, retsa98@upi.edu

Abstrak

Toleransi dan pluralisme digital merupakan konsep penting dalam masyarakat yang terhubung melalui teknologi digital. Toleransi mengacu pada sikap saling menghargai perbedaan, sedangkan pluralisme digital mencerminkan keberagaman dalam ruang digital yang melibatkan berbagai latar belakang agama dan budaya. Penelitian ini mengkaji perspektif sosiologis tentang toleransi dalam pluralisme digital melalui studi kasus program LOGIN yang dipandu oleh Habib Ja'far dan Onadio Leonardo di kanal YouTube @Deddy Corbuzier. Tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana pluralisme dan toleransi tercermin dalam interaksi digital dan pengaruhnya terhadap persepsi khalayak tentang keberagaman. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, menggunakan observasi partisipan pada kolom komentar video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program LOGIN berhasil menciptakan ruang dialog yang inklusif dengan menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan sosial. Program ini memperkuat pesan toleransi dan pluralisme dengan mengajak pemirsa untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai pemisah. Namun, tantangan utama dalam pluralisme digital adalah potensi penyalahgunaan platform untuk menyebarkan ideologi ekstrem. Program LOGIN dapat menjadi contoh positif dalam membangun toleransi melalui media sosial, namun tetap memerlukan upaya untuk menjaga kualitas diskusi dan mencegah penyebaran kebencian.

Kata Kunci: Toleransi, Pluralisme Digital, Media Sosial, YouTube, Program LOGIN

Abstrac

Digital tolerance and pluralism are important concepts in a society connected through digital technology. Tolerance refers to an attitude of mutual respect for differences, while digital pluralism reflects diversity in the digital space involving various religious and cultural backgrounds. This study examines the sociological perspective on tolerance in digital pluralism through a case study of the LOGIN program hosted by Habib Ja'far and Onadio Leonardo on the @Deddy Corbuzier YouTube channel. The purpose of the study was to understand how pluralism and tolerance are reflected in digital interactions and their influence on audience perceptions of diversity. The approach used was descriptive qualitative with a case study design, using participant observation in the video comment column. The results showed that the LOGIN program succeeded in creating an inclusive dialogue space by presenting speakers from various religious, cultural, and social backgrounds. This program strengthens the message of tolerance and pluralism by inviting viewers to see differences as wealth, not as separators. However, the main challenge in digital pluralism is the potential for misuse of the platform to spread extreme ideologies. The LOGIN program can be a positive example in building tolerance through social media, but it still requires efforts to maintain the quality of discussions and prevent the spread of hatred.

Keyword: Tolerance, Digital Pluralism, Social Media, YouTube, LOGIN Program

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam kehidupan individu membawa perubahan yang signifikan baik dalam cara manusia berinteraksi satu sama lain, ataupun aktivitas yang sering



dilakukan. Teknologi informasi terutama pada bagian media sosial, telah mengubah gaya dan lanskap komunikasi dan memungkinkan terjadinya pluralisme budaya dan keagamaan yang lebih luas dalam jangkauan media sosial. Dengan adanya platform digital seperti YouTube, Instagram, Facebook, whatsapp dan X atau twitter mengubah individu dari seluruh dunia dapat saling berbagi informasi, pandangan dan penilaian mereka secara bebas dan terbuka. Dalam hal ini membuka peluang untuk menciptakan ruang bagi keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam segi budaya, agama, dan ideologi.

Kepercayaan dan toleransi orang Indonesia satu sama lain adalah komponen penting dari keragaman negara. Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. (Bakar, A. 2015). Bendera merah putih sebagai bendera nasional Indonesia menggambarkan merah sebagai keberanian dan putih sebagai wujud kesucian masyarakat maupun Bangsa Indonesia (Malleleang,Dkk. 2022). Teori Masyarakat Multikultural memberikan acuan pada pengelolaan keberagaman dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai macam etnis, agama, dan budaya. Dalam teori ini toleransi diartikan sebagai pengakuan terhadap hak hak individu dan kelompok untuk mempertahankan identitas budaya dan agama mereka dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Masyarakat multikultural mendukung pluralisme dan menganggap keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai ancaman, dalam teori ini juga memberikan ruang terbuka bagi semua kelompok tentang upaya aktif untuk menciptakan ruang untuk berkembang dan berpartisipasi secara setara dalam kehidupan sosial dan politik.

Dalam media sosial contohnya YouTube memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan mengonsumsi konten-konten yang mencerminkan berbagai identitas dan latar belakang. Dengan demikian, keberagaman muncul dari bentuk pendapat, keyakinan dan praktik kebudayaan yang dapat terakses oleh khalayak luas, Namun, dengan hadirnya pluralisme ini muncul tantangan-tantangan dalam hal toleransi. Abdul Wahid dalam bukunya *Pluralisme Agama: Paradigma Dialog untuk Resolusi Konflik dan Dakwah* (2016) berpendapat bahwa pluralisme agama di Indonesia harus dipandang sebagai peluang untuk memperkaya pemahaman keagamaan melalui dialog antarumat beragama. Wahid menekankan bahwa pendekatan dialogis dapat menjadi solusi efektif dalam menyelesaikan konflik dan memperkuat dakwah yang arif dan transformatif. Dengan demikian di satu sisi, teknologi digital memberikan kebebasan bagi individu untuk menyuarakan pendapat dan berbagi gagasan, namun di sisi lain hal ini juga menimbulkan potensi konflik akibat perbedaan yang



tajam. Toleransi menjadi kunci dalam menjaga keberagaman tersebut tetap dapat diterima dan dihargai, terutama dalam platform media sosial yang terbuka seperti YouTube.

Konteks pluralisme digital mengacu pada kondisi di mana perbedaan kelompok dengan latar belakang sosial, budaya, agama, dan politik berinteraksi dan berbagi informasi dalam media sosial. Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual (Cahyono, A. S. 2016) Di dunia digital meliputi media sosial seorang individu dapat menyampaikan pendapat tanpa batasan fisik dan menciptakan ruang untuk diskusi yang lebih luas. Dalam masyarakat yang terbuka memungkinkan muncul berbagai pandangan. Namun, tantangannya adalah membangun toleransi di tengah perbedaan, karena seringkali ada ketegangan antar kelompok.

Pluralisme digital memerlukan kebebasan berekspresi serta pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Menurut Christian Siregar, pluralisme agama di Indonesia adalah suatu keniscayaan dan kebutuhan, yang mencerminkan hidup damai berdampingan antar umat beragama sebagai kondisi ideal dalam masyarakat majemuk (Siregar, C. 2017). Hal ini sejalan dengan pandangan Kementerian Agama Republik Indonesia yang menyatakan bahwa pluralisme merupakan sistem nilai yang mengakui keragaman dalam suatu bangsa dan keragaman tersebut harus dipandang positif sebagai kenyataan oleh semua anggota masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Desain studi kasus pada penelitian program LOGIN yang dibawakan oleh Habib Ja'far dan Onadio Leonardo pada halaman channel YouTube @Deddy Corbuzier. Menganalisis dengan pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif melalui fokus analisis untuk menggali bagaimana pluralisme dan toleransi tercermin dalam tanggapan penonton yang tercermin dalam komentar vidio tersebut. Program ini dipilih sebagai objek penelitian karena keberagaman narasumber dan topik yang dibahas, yang mencerminkan pluralisme digital dan toleransi pada kehidupan media sosial.



Melalui program ini, dihadirkan berbagai narasumber yang mewakili latar belakang sosial, budaya dan agama. Program LOGIN menawarkan peluang untuk melihat bagaimana perbedaan pendapat dan pandangan dapat dihadapi dalam ruang digital yang terbuka dan bebas. Tujuan penelitian ini membahas bagaimana toleransi dapat dijaga dalam interaksi digital yang melibatkan keberagaman, serta bagaimana program seperti LOGIN bisa menjadi contoh dalam membangun dialog yang inklusif dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pluralisme digital dapat berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat toleransi dalam masyarakat yang semakin terhubung melalui teknologi. memahami bagaimana pluralisme dan toleransi dihadirkan dalam interaksi program LOGIN serta bagaimana pengaruhnya terhadap persepsi penonton terkait keberagaman dalam ruang digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Prinsip pertama Pancasila, “Ketuhanan yang maha esa” menekankan perbedaan sebagai dasar dari negara Indonesia dan pentingnya terima kasih atas kebebasan beragama. Di era digital terkait ini, tantangan untuk mencapai toleransi dalam masyarakat yang pluralistik menjadi semakin rumit. Media sosial, khususnya YouTube, memainkan peran utama dalam penyebaran informasi yang dapat memperkuat atau menciptakan perpecahan di antara penganut agama.



Gambar 1. Profil Channel YouTube @deddy Corbuzier

Program LOGIN yang dipimpin oleh Habib Husein Ja'far al-Hadar di channel YouTube @deddy Corbuzier adalah upaya untuk mengatasi tantangan ini. Dengan dialog di antara



pengikut agama secara terbuka berdasarkan rasa saling menghormati, program ini menunjukkan bahwa media sosial dan digital memiliki potensi besar untuk pendidikan dan diskusi yang konstruktif. Dalam program ini, Habib Ja'far bekerja dengan para pemimpin agama untuk berbagai latar belakang seperti Budha, Kristen, Hindu, Konghucu, protestan dan Islam untuk membahas pentingnya toleransi dan harmoni di antara penganut agama. Melalui pendekatan yang santai dan lucu, Habib Ja'far dapat mengirim pesan toleransi dengan menyoroti nilai rasa saling menghormati, pemahaman dan penerimaan keragaman. Program ini tidak hanya menciptakan dialog keagamaan yang terintegrasi, tetapi juga mendorong penonton untuk mempraktikkan toleransi kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif sosiologi, toleransi tidak hanya mencakup kemampuan untuk menerima perbedaan, tetapi juga untuk memfasilitasi hubungan sosial yang harmonis meskipun ada perbedaan tersebut. Dalam konteks pluralisme digital, yang melibatkan keberagaman agama dan budaya yang dipertemukan dalam ruang digital seperti media sosial, toleransi menjadi semakin penting. Program LOGIN memberikan sebuah contoh bagaimana toleransi dapat dibangun melalui media sosial.

Peran Program LOGIN dalam mewujudkan toleransi

Media sosial terutama YouTube memiliki peran ganda dalam masyarakat digital yaitu sebagai alat komunikasi dan juga sebagai alat pembentuk opini. Program ini menggunakan YouTube sebagai ruang untuk mempertemukan berbagai pemuka agama dari latar belakang yang berbeda untuk berdialog tentang, toleransi, pluralisme dan harmoni antar agama. Pendekatan yang digunakan dalam program LOGIN ini menggabungkan dialog terbuka dan santai yang dibawakan oleh Habib Ja'far dan Onadio Leonardo, menciptakan ruang yang memungkinkan penonton untuk melihat perbedaan agama bukan sebagai pemisah, tetapi sebagai nilai yang memperkaya kehidupan bersama.

Melalui pendekatan yang santai namun bijaksana memungkinkan LOGIN untuk mengurangi ketegangan antara kelompok agama dan memperkenalkan konsep toleransi. Ini lebih praktis dan lebih berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Program ini mengundang penonton untuk mengakui perbedaan agama dan budaya sebagai kemakmuran hidup, bukan sebagai sumber konflik. Dengan demikian, LOGIN tidak hanya tempat untuk bertukar pengetahuan, tetapi juga mempromosikan pertumbuhan sikap integratif dan rasa terima kasih terhadap keragaman



sosial. Program ini menunjukkan bahwa dialog yang konstruktif dan hormat dapat mencapai toleransi meskipun ada perbedaan yang menonjol.

Dari perspektif sosiologi, fenomena ini mencerminkan apa yang disebut sebagai “interaksi sosial dalam ruang publik digital” dimana media sosial bukan hanya tempat untuk berbagai informasi tetapi juga untuk membentuk hubungan sosial, konsep hubungan sosial sangat penting dalam bermasyarakat, karena hal ini melibatkan interaksi dan koneksi antara individu atau kelompok dalam lingkungan sosial mereka (Hanafi, & Yasin, 2023) dalam pembahasan yang lebih terhubung dengan konsep hubungan sosial dalam masyarakat, yang mengacu pada interaksi dan koneksi antar individu atau kelompok, serta relevansi dalam konteks pluralisme digital dan program LOGIN.

Pluralisme Digital dan Tantangan dalam media sosial

Program LOGIN memiliki tujuan mulia untuk mengklarifikasi kepada publik tentang pentingnya toleransi dalam pluralisme, tetapi juga menghadapi tantangan yang tidak dapat diabaikan, Agama agama akan semakin moderat ketika mampu mempersandingkan kebebasan toleransi. Kebebasan merupakan hak setiap individu dan kelompok yang harus dijaga dan dihormati, sedangkan toleransi adalah kewajiban agama agama dalam hidup bersama (Devi, D. A. 2020). Dalam konteks pluralisme digital mengacu pada keberagaman yang ada dalam ruang digital, yang mencakup perbedaan agama, budaya, dan pandangan politik. Di satu sisi, pluralisme ini membuka ruang untuk saling berbagi pengetahuan dan pemahaman. Namun, disisi lain keberagaman ini juga menimbulkan polarisasi dan ketegangan.

Salah satu tantangan utama adalah potensi penyalahgunaan platform untuk menyebarkan pendapat dan pendapat yang dapat memperburuk atmosfer. Media sosial sebagai ruang terbuka untuk semua dapat menciptakan berbagai pandangan, termasuk kebencian dan intoleransi keragaman yang direncanakan untuk program ini. Beberapa pihak mungkin telah menjawab dengan penjelasan yang terancam oleh pengenalan pluralisme, menyebabkan ketegangan atau menyebarkan pidato kebencian.

Tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan pesan toleransi, namun juga memiliki sisi negatif yang bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan ideologi ekstrem atau intoleransi. Dalam hal ini, penting bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penyebaran konten seperti LOGIN untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap berfokus pada nilai-nilai positif, sambil tetap menjaga kualitas diskusi agar tetap konstruktif dan inklusif. Edukasi literasi digital bagi masyarakat



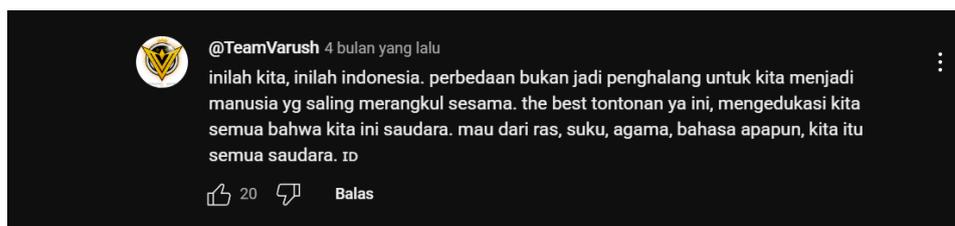
juga menjadi kunci untuk menghindari penyalahgunaan platform ini, sehingga media sosial dapat digunakan dengan bijak untuk memperkuat toleransi dan bukan justru menambah perpecahan dalam masyarakat.

Toleransi bukan hanya pemahaman dan penerimaan perbedaan, tetapi juga kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai tanpa meningkatkan ketegangan sosial. Oleh karena itu, program seperti pendaftaran yang memprioritaskan dialog antar-agama harus didukung oleh pedoman yang dapat mengatur penyebaran informasi di media sosial dan membuat publik jelas menggunakan platform digital dengan hati-hati. Ini penting untuk memastikan bahwa pesan toleransi yang dikirimkan dapat disimpan tidak hanya oleh semua pihak, tetapi juga untuk mengurangi potensi penyalahgunaan di media sosial dan menyebarkan kebencian dan diskriminasi.

Program LOGIN mengambil langkah untuk mengatasi tantangan ini dengan menyediakan platform bagi tokoh agama dari berbagai latar belakang untuk berbicara secara terbuka, membahas tantangan yang dihadapi dalam pluralisme, dan menunjukkan bahwa perbedaan bisa menjadi sumber kekuatan jika dikelola dengan bijak dan benar. Program ini mengajak penonton untuk melihat pluralisme sebagai bagian dari kekayaan sosial, bukan sebagai masalah yang perlu dipermasalahkan. Dalam konteks ini, media sosial memainkan peran sebagai agen perubahan, yang dapat memperkenalkan pandangan baru dan memperkuat sikap toleransi di masyarakat. Namun, tantangannya tetap ada, yaitu bagaimana memastikan bahwa platform digital tidak disalahgunakan untuk menyebarkan kebencian atau ideologi intoleran yang dapat merusak tatanan sosial suatu negara.

Respon Penonton Terhadap Toleransi di Media Sosial

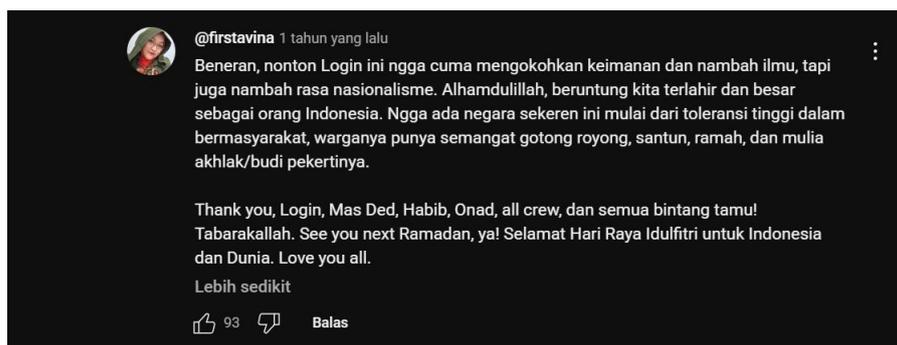
Berdasarkan respon penonton yang terlihat dalam kolom komentar di akun YouTube @Deddy Corbuzier, Program LOGIN telah berhasil menarik perhatian banyak orang yang merasa bahwa program ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang toleransi dan pluralisme.



Gambar 2. Screenshot komentar pada Akun YouTube @deddy Corbuzier

Komentar tersebut memberikan pandangan positif sebagai tanggapan terhadap tujuan utama program LOGIN, yaitu menyadari toleransi pluralisme Indonesia. Pengguna laporan ini menekankan bahwa terlepas dari perbedaan dalam jenis, etnis, agama dan bahasa, perbedaan bukanlah hambatan untuk membangun persaudaraan di orang lain. Ini mencerminkan sifat toleransi yang diajarkan dalam program pendaftaran. Program pendaftaran menyatukan berbagai pemimpin agama dan budaya untuk saling mendiskusikan satu sama lain dan untuk saling menghormati.

Komentar ini juga menyatakan bahwa program tersebut memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang pentingnya menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis, meskipun ada keragaman. Ini mencerminkan dampak positif yang ditimbulkan oleh LOGIN dalam membuka pikiran masyarakat, agar mereka melihat perbedaan bukan sebagai pemisah, melainkan sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama. Sebagai tambahan, komentar ini juga menunjukkan bagaimana penonton merespons dengan antusias terhadap pesan toleransi yang disampaikan melalui program tersebut, mengindikasikan bahwa konten ini efektif dalam menciptakan pemahaman dan rasa persaudaraan antar individu di Indonesia dalam media sosial. Namun, penting untuk diingat bahwa media sosial juga dapat menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak akurat dan paham ekstrimis jika tidak dikelola dengan bijak (Putri, Alyshia, Sabbilla, Otnel & Oloan 2024). Oleh karena itu, literasi digital dan pemahaman kritis terhadap konten yang dikonsumsi menjadi kunci dalam memanfaatkan media sosial untuk tujuan positif.



Gambar 3. Screenshot komentar pada Akun YouTube @deddy Corbuzier

Komentar ini menunjukkan respons positif terhadap program LOGIN. Ini berfokus pada bagaimana acara tersebut tidak hanya memperkaya pengetahuan agama, tetapi juga mempromosikan nasionalisme dan solidaritas Indonesia. Pengguna akun berterima kasih karena melihat program yang mempromosikan toleransi tinggi dalam masyarakat Indonesia. Ini dikenal sebagai nilai mulia seperti semangat kerja sama timbal balik, keramahan, dan moralitas. Ini menunjukkan bahwa LOGIN mampu mencapai tujuan memperkenalkan pluralisme dan toleransi dengan cara yang tidak hanya membangun tetapi juga memperkuat rasa kebangsaan.

Pernyataan itu juga mencerminkan pengakuan tentang pentingnya mempertahankan harmoni dalam berbagai kehidupan sosial. Di sana, perbedaan dipandang sebagai kekuatan daripada hambatan. Program LOGIN dijawab dengan antusias karena dapat menghadirkan nilai-nilai positif yang mengundang audiens untuk lebih menghormati keragaman. Selain itu, komentar tersebut juga menunjukkan harapan untuk terus melihat program di masa depan, terutama selama bulan Ramadhan. Ini menggambarkan dampak program berkelanjutan pada peningkatan perlawanan manusia dan kesadaran sosial manusia.

Banyak komentar yang menyatakan apresiasi terhadap pesan yang disampaikan dalam program ini, yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan membangun harmoni dalam kehidupan sosial. Komentar - komentar ini mencerminkan bagaimana masyarakat khususnya generasi muda yang aktif di media sosial, merespons dengan positif terhadap pesan toleransi yang disampaikan. Respon ini juga menunjukkan bahwa program ini tidak hanya efektif dalam memperkenalkan konsep toleransi, tetapi juga dalam mengajak masyarakat untuk lebih terbuka dan menghormati perbedaan di sekitar mereka.



Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyu Maulana menyoroti pentingnya dialog antar agama dalam membangun toleransi dan menciptakan masyarakat yang harmonis. Meskipun ada perbedaan mendasar antara agama, semua tradisi yang diteliti memiliki fokus pada prinsip - prinsip moral dan nilai nilai yang sama dalam memerangi ketidakadilan dan menghargai kehidupan. Penelitian ini memperkuat dan melengkapi hasil yang ada, menunjukkan bahwa toleransi dalam berbagai agama bukan hanya konsep teoritis tetapi juga praktik penting untuk menciptakan masyarakat yang damai. Dalam konteks media sosial, terutama YouTube seperti dalam program LOGIN pada akun @Deddy Corbuzier, kita melihat sebuah peluang untuk menyebarkan pemahaman toleransi lebih luas.

Perbandingan dengan Perspektif Sosiologi

Toleransi dalam pluralisme digital, seperti yang digambarkan dalam program LOGIN juga sejalan dengan pemikiran sosiologis yang dikemukakan oleh Emile Durkheim mengenai solidaritas sosial. Durkheim berpendapat bahwa masyarakat yang plural harus memiliki mekanisme sosial yang dapat mempererat kohesi sosial meskipun ada perbedaan di dalamnya. Program LOGIN membuktikan bahwa media sosial bisa menjadi salah satu mekanisme tersebut, dengan menciptakan dialog yang menyatukan berbagai kelompok yang berbeda. Namun, program ini juga menghadapi tantangan yang dihadapi oleh media sosial secara umum, yaitu polarisasi dan penyalahgunaan ruang publik untuk menyebarkan pesan kebencian. Hal ini mencerminkan sisi gelap dari pluralisme digital yang perlu diwaspadai. Oleh karena itu, literasi digital yang baik dan pemahaman mengenai etika komunikasi digital menjadi penting agar toleransi dapat ditegakkan dengan baik dalam ruang digital.

Dengan penelitian ini, dapat menganalisis bagaimana program LOGIN mengadopsi perspektif sosiologi dalam menghadapi tantangan pluralisme digital dan bagaimana program LOGIN dapat berfungsi sebagai contoh positif dalam membangun toleransi di era digital. Mengkaji aspek pluralisme digital, media sosial sebagai agen perubahan, dan tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan toleransi di dunia digital.



4. PENUTUP

Berdasarkan hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana toleransi dapat diekspresikan di ruang digital, terutama pada platform media sosial seperti YouTube melalui program LOGIN.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa program ini bernilai dalam mendukung dialog antaragama yang inklusif dan mempromosikan keberagaman, yang dapat meningkatkan keberlanjutan masyarakat pluralistik digital. Program LOGIN mampu secara santai, namun mendalam, menekankan kerukunan dan toleransi antar umat beragama sebagai nilai-nilai yang memperkaya kebaikan bersama. Respons positif dari penonton juga menunjukkan bahwa pesan toleransi yang disampaikan telah diterima dengan baik dan dapat mendorong perilaku yang lebih harmonis di masyarakat.

Namun, tantangannya tetap ada, yaitu bagaimana menjaga ruang digital tetap produktif dan tidak disalahgunakan untuk ujaran kebencian atau intoleransi. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat, khususnya generasi muda, tentang literasi digital dan pentingnya membangun toleransi dalam kebersamaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan merekomendasikan agar program-programnya serupa dengan program-program sebelumnya terus memperkuat dialog antar-agama dengan pendekatan yang lebih inklusif dan terbuka. Regulasi yang jelas juga dibutuhkan untuk mengendalikan penyebaran konten yang berpotensi menimbulkan polarisasi atau kebencian berbahaya di media sosial. Program-program seperti LOGIN diharapkan dapat terus berfungsi sebagai wadah pendidikan yang mendukung terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan terbuka. Dengan demikian pluralisme digital dapat menjadi alat yang berdasarkan pada sifat kelompok dalam masyarakat, bukan sumber konflik, dan media sosial dapat menghilangkan sikap intoleran bahkan di tengah keberagaman.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A. (2015). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-131.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Corbuzier, D. (2024) LOE LIAT NIH LOGIN!! INI INDONESIA BUNG!!6 PEMUKA AGAMA JADI SATU DI LEBARAN!!- JAFAR.
https://youtu.be/5ACmPpEPWks?si=SJsNE-6FcMoZn_yk



- Devi, D. A (eds) (2020). 'Toleransi beragama'. Alprin.
- Effendi, Nursyirwan, (eds) (2007). 'Pembangunan Sosial dan Pembangunan', Edisi 1, Laboratorium Antropologi
- Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim: The Concept of Social Solidarity in Modern Society: Émile Durkheim's Perspective. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129-147.
- Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). Upaya memperkuat hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(2), 51-62.
- Malleleang, A. M. A., KY, I. G. S., Santoso, P., & Saragih, H. J. R. (2022). Resolusi Konflik Kepercayaan Dalam Toleransi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 183-192.
- Maulana, W. STUDI KASUS KONTEN DAKWAH LOGIN EPISODE 30 TENTANG TOLERANSI DI BERBAGAI AGAMA (ANALISIS HERMENEUTIKA HANNAH ARENDT). TOLERANSI: *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 16(2), 105-117.
- Putri, T. C., Alyshia, D. N., Sabbilla, A., Otnel, V., & Oloan, R. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN GENERASI MUDA. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(11).
- Siregar, C. (2017). Fenomena Pluralisme Dan Toleransi Beragama Di Indonesia Dalam Perspektif Kekristenan. *Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 15-28.
- Wahid, A. (2016). Pluralisme agama: Paradigma dialog untuk resolusi konflik dan dakwah. Lembaga Pengkajian Publikasi Islam & Masyarakat (LEPPIM) IAIN Mataram.